

PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI HARMONI SOSIAL ANTARA KOMUNITAS ADAT DAN PENDATANG DI KOTA MANADO

Christian Franky Tarandung¹, Avent Patiro²

¹Universitas Teknologi Sulawesi Utara

²Universitas Teknologi Sulawesi Utara

Alamat e-mail : 1chimyycann@gmail.com, Alamat e-mail :

2chupika535@gmail.com

ABSTRACT

The city of Manado is an area of rich ethnicity and culture but has difficulties in maintaining good relations between local people and migrants. Local wisdom, such as the philosophy of "Torang Samua Basudara" has a great ability to enhance good intercultural communication but has not been much researched in depth as a way to communicate. This research aims to study the ways of intercultural communication between indigenous people and migrants, discover the contribution of local values in strengthening social unity, and design ways of communication based on local culture. The method used was descriptive qualitative through four steps: initial studies and group discussions, data collection through detailed interviews and observations, data analysis with specific themes, and report writing. Preliminary findings show that barriers in communication, such as prejudice and stereotypes can be overcome by internalizing local cultural values in daily interactions. In conclusion, local wisdom not only serves as a cultural binder but can also be used as an effective intercultural communication strategy to create an open and harmonious society.

Keywords: Social Harmony, Intercultural Communication, Multiethnic Community

ABSTRAK

Kota Manado adalah daerah dengan berbagai suku dan budaya yang kaya, tetapi mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan baik antara masyarakat lokal dan para pendatang. Kearifan lokal seperti filosofi "Torang Samua Basudara" memiliki kemampuan besar untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya yang baik, tetapi belum banyak diteliti secara mendalam sebagai cara untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara komunikasi antarbudaya antara masyarakat adat dan pendatang, menemukan kontribusi nilai-nilai lokal dalam memperkuat persatuan sosial, dan merancang cara komunikasi yang berdasarkan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui empat

langkah, yaitu studi awal dan diskusi kelompok, pengumpulan data melalui wawancara mendetail dan pengamatan, analisis data dengan tema tertentu, serta penulisan laporan. Temuan awal menunjukkan bahwa hambatan dalam komunikasi seperti prasangka dan stereotip dapat diatasi dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam interaksi sehari-hari. Sebagai kesimpulan, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengikat budaya tetapi juga dapat digunakan sebagai strategi komunikasi antarbudaya yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang terbuka dan harmonis.

Kata Kunci: Harmoni Sosial, Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Multietnis

A. Pendahuluan

Komunikasi pada dasarnya berasal dari kata *communis* yang berarti “menyamakan”, yaitu upaya menyampaikan pesan untuk mencapai kesamaan makna antara pengirim dan penerima (Mustika, 2024). Dalam perkembangannya, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial, mengamati lingkungan, serta menjaga keteraturan sosial baik melalui media massa maupun interaksi interpersonal (Tarandung, 2023). Salah satu bentuk komunikasi yang paling krusial dalam masyarakat multietnis adalah komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya mengacu pada interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, yang menuntut kemampuan

memahami konteks budaya, pola perilaku, hingga aspek kognitif dan emosional agar interaksi berlangsung efektif (Fatimah, 2025).

Dalam konteks masyarakat majemuk, komunikasi antarbudaya berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Kota Manado merupakan salah satu daerah dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi, ditandai oleh kehadiran komunitas adat dan berbagai kelompok pendatang yang hidup berdampingan. Penelitian Rantung (2020) menegaskan bahwa keberagaman tersebut memerlukan pendekatan komunikasi yang berbasis pada kearifan lokal agar interaksi sosial dapat terpelihara secara harmonis. Kearifan lokal seperti filosofi “Torang Samua Basudara” berfungsi sebagai pedoman hidup

yang mendorong keterbukaan, solidaritas, dan toleransi antar kelompok etnis. Nilai-nilai lokal inilah yang diyakini mampu memperkuat kohesi sosial dan meminimalkan potensi konflik (Ramadhan, 2024).

Meskipun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa interaksi antar budaya tidak selalu berlangsung mulus. Prasangka, stereotip, dan perbedaan pola komunikasi menjadi hambatan yang sering muncul dalam hubungan antar kelompok etnis (Adnan, 2024). Hal ini terlihat pula pada pola interaksi masyarakat Manado, di mana penggunaan bahasa daerah, perbedaan logat, serta ketidaksamaan ekspresi non-verbal turut memengaruhi efektivitas komunikasi. Syahputra (2021) menekankan bahwa harmonisasi antaretnis hanya dapat dicapai jika masyarakat memahami tradisi, norma sosial, serta karakter budaya yang melekat pada kelompok lain.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa proses akulturasi antara kelompok mayoritas dan minoritas sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbangun di

kehidupan sehari-hari (Riswandi, 2021). Sementara itu, pendidikan integrasi berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam mempertahankan stabilitas sosial pada masyarakat heterogen, karena mampu menanamkan nilai saling menghargai sejak dini (Sari, 2022). Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak sekadar proses bertukar pesan, tetapi juga sarana membangun identitas sosial, adaptasi budaya, serta penguatan karakter masyarakat multietnis (Salakay, 2021).

Melihat fenomena tersebut, penting untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung antara komunitas adat dan pendatang di Kota Manado serta sejauh mana kearifan lokal berperan dalam membentuk harmoni sosial. Penelitian ini menjadi relevan karena Kota Manado terus mengalami dinamika sosial seiring meningkatnya arus penduduk dan interaksi antaretnis. Keberhasilan membangun komunikasi yang inklusif dan berbasis nilai budaya lokal akan menentukan kualitas kehidupan sosial masyarakat, mengurangi potensi

kesalahpahaman, serta menjaga persatuan di tengah keberagaman.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengajukan rumusan masalah: bagaimana komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal berperan dalam menjaga harmoni sosial antara komunitas adat dan pendatang di Kota Manado? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarbudaya yang terjadi, menganalisis peran kearifan lokal sebagai dasar interaksi sosial, serta mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung terbentuknya keharmonisan sosial. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi antarbudaya terutama dalam konteks masyarakat multietnis. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, komunitas adat, pendatang, serta lembaga sosial untuk merumuskan strategi komunikasi berbasis budaya lokal guna memperkuat kohesi sosial dan mendorong terciptanya masyarakat Manado yang harmonis dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengenali dan memahami pola interaksi lintas budaya yang berlandaskan pada kearifan lokal. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara yang menggambarkan, merinci, dan menjelaskan secara nyata peristiwa objek yang sedang diteliti, sesuai dengan keadaan dan konteks saat penelitian berlangsung.

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah studi pendahuluan yang meliputi telaah literatur dan observasi awal guna memahami dinamika sosial masyarakat multietnis di Kota Manado. Pada tahap ini, peneliti juga mengidentifikasi isu-isu aktual terkait komunikasi antarbudaya antara komunitas adat dan pendatang.

Tahap kedua adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri atas tokoh adat, akademisi, masyarakat pendatang, anggota komunitas adat, dan warga multietnis. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memastikan relevansi pengalaman informan dengan fokus penelitian.

Selain wawancara, dilakukan pula observasi partisipatif pada kegiatan sosial dan adat guna memperoleh gambaran nyata mengenai pola komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Tahap ketiga adalah analisis data dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini mencakup transkripsi data wawancara, pengkodean awal, identifikasi tema-tema utama, dan penyusunan pola hubungan antar tema. Analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman sosial para informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di beberapa wilayah Kota Manado yang memiliki karakter multietnis yang kuat. Informan berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti tokoh adat, masyarakat pendatang, akademisi, dan warga umum. Keberagaman informan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi antarbudaya yang berlangsung di lapangan. Pada

proses observasi, peneliti mengamati interaksi sehari-hari masyarakat dalam berbagai ruang sosial seperti lingkungan tempat tinggal, kegiatan keagamaan, serta aktivitas gotong royong. Data lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan budaya, tetapi juga oleh kebiasaan sosial yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, temuan penelitian ini mencerminkan kondisi nyata komunikasi antarbudaya di Kota Manado secara langsung berdasarkan pengalaman sosial yang diamati peneliti.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Kota Manado berlangsung dalam ekosistem sosial yang terbuka dan partisipatif. Hasil wawancara dengan para informan memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya direpresentasikan melalui filosofi “Torang Samua Basudara”, tetapi juga melalui praktik gotong royong, musyawarah, pesta rakyat, serta nilai toleransi dan kesetaraan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ramadhan (2024) bahwa kearifan

lokal berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial pada masyarakat multietnis.

Dari informasi tokoh adat, penelitian menemukan bahwa komunikasi dalam komunitas adat dilakukan melalui interaksi interpersonal langsung, seperti silaturahmi, kunjungan keluarga, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pola komunikasi ini mencerminkan pendekatan kekeluargaan sebagai mekanisme penyelesaian konflik, sesuai dengan teori Syahputra (2021) yang menyatakan bahwa harmoni sosial dapat diwujudkan melalui komunikasi inklusif berbasis nilai budaya dan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, struktur komunikasi adat menjadi sarana utama dalam meredam gesekan sosial dan memperkuat hubungan antaretnis.

Dari perspektif akademisi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya di Manado bersifat kompleks dan dinamis. Hambatan yang muncul bersifat psikososial, mencakup stereotip, perbedaan ekspresi dalam

menyampaikan kritik, serta ketidaksamaan pemahaman budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Adnan (2024) yang menegaskan bahwa prasangka dapat menghambat efektivitas komunikasi antarbudaya. Karenanya, akademisi merekomendasikan penerapan strategi komunikasi berbasis pendidikan multikultural dan pembentukan forum pertukaran budaya sebagai upaya memperkuat pemahaman lintas etnis.

Temuan dari informan pendatang menunjukkan bahwa mereka sempat mengalami kesulitan memahami gaya komunikasi masyarakat lokal, terutama terkait logat dan penggunaan bahasa daerah. Namun, mereka menilai masyarakat Manado cenderung terbuka, informatif, dan siap menjalin hubungan sosial yang setara. Interaksi di tempat kerja, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kepatuhan pada norma kesopanan menjadi elemen penting dalam membangun kedekatan antar kelompok. Temuan ini relevan dengan pandangan Salakay (2021) bahwa adaptasi budaya terjadi ketika individu

memahami aturan dan nilai-nilai sosial budaya yang dominan.

Sementara itu, anggota komunitas adat menekankan bahwa keberlangsungan tradisi, seperti pengucapan, berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi budaya melainkan ruang integrasi sosial yang mempertemukan masyarakat adat dan pendatang. Partisipasi pendatang dalam kegiatan adat menjadi bukti bahwa komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dua arah dan inklusif, sejalan dengan konsep akulturasi budaya yang dikemukakan Riswandi (2021).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa interaksi antar etnis di Kota Manado berlangsung secara alami di berbagai ruang sosial masyarakat. Pada kegiatan keagamaan, peneliti menemukan bahwa masyarakat adat dan pendatang duduk bersama serta saling menyapa tanpa jarak sosial yang berarti. Di pasar tradisional, komunikasi terjadi secara spontan melalui tawar-menawar yang melibatkan penggunaan bahasa Manado sehari-hari, sehingga

pendatang perlahan terbiasa dengan gaya komunikasi lokal. Aktivitas gotong royong dalam persiapan acara kampung juga memperlihatkan adanya pola kolaboratif yang kuat, di mana masyarakat dengan latar belakang etnis beragam bekerja sama tanpa mempersoalkan asal-usul budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berulang di ruang publik menjadi sarana penting dalam memperkuat adaptasi budaya, mengurangi prasangka, serta membentuk hubungan sosial yang lebih harmonis antar kelompok etnis.

Masyarakat umum dari latar belakang multietnis menegaskan bahwa komunikasi di lingkungan sosial mereka relatif harmonis meskipun terdapat perbedaan dialek dan gaya berbicara. Mereka menilai keluarga dan lingkungan sosial berperan besar dalam penanaman nilai saling menghargai, sebagaimana ditegaskan Sari (2022) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat stabilitas sosial pada masyarakat heterogen.



Gambar 1 Wawancara dengan anggota komunitas adat Manado (warga lokal)

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa harmoni sosial di Kota Manado tidak hanya dibangun melalui satu nilai budaya, tetapi melalui keseluruhan ekosistem budaya yang mencakup interaksi sosial, nilai kebersamaan, serta kelembagaan lokal. Pola komunikasi yang adaptif, terbuka, dan berbasis kearifan lokal menjadi faktor kunci terbentuknya hubungan multietnis yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai strategi komunikasi efektif untuk membangun kohesi

sosial. Hal ini memperkuat urgensi pengembangan program komunikasi lintas budaya yang melibatkan pendidikan, media lokal, serta partisipasi generasi muda dalam rangka menjaga keberlanjutan harmoni sosial di Kota Manado.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Kota Manado berlangsung dalam ekosistem sosial yang terbuka dan inklusif. Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi mekanisme penting yang memperkuat hubungan sosial antara komunitas adat dan pendatang. Melalui pola komunikasi yang menekankan interaksi langsung, gotong royong, musyawarah, serta keterlibatan dalam tradisi lokal seperti pengucapan, masyarakat Manado mampu membangun harmoni sosial di tengah keberagaman etnis. Hambatan komunikasi berupa perbedaan logat, stereotip, dan prasangka budaya dapat diminimalkan melalui kesadaran kolektif untuk saling menghargai dan beradaptasi dengan konteks sosial yang ada. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya

mencerminkan identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam menjaga kohesi sosial masyarakat multietnis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar strategi komunikasi berbasis kearifan lokal diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam program pendidikan multikultural, baik pada tingkat sekolah maupun komunitas. Upaya ini penting untuk menanamkan pemahaman lintas budaya sejak dini dan memperkuat praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas sosial juga perlu memperluas forum interaksi informal yang dapat mempertemukan warga dari berbagai latar belakang secara partisipatif dan setara. Selain itu, optimalisasi peran media lokal dalam menyebarkan narasi positif mengenai keberagaman dan nilai budaya sangat diperlukan untuk memperkuat citra sosial yang harmonis.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar kajian diperluas pada konteks komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan, dunia kerja, atau komunitas generasi muda

sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika keberagaman di Kota Manado. Penelitian kuantitatif maupun campuran juga dapat digunakan untuk memperkuat validitas hasil dan memberikan pemetaan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan sosial di masyarakat multietnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, F., Widyanarti, T., & Wibisono, W. (2024). Prasangka sebagai Hambatan Komunikasi Antarbudaya. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 6-6.
- Asis A. (2018). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, *Jurnal Penelitian Sosial*, vol. 5, no. 2, hlm. 123–130. [Online]. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/337677502_POLA_INTERAKSI_SOSIAL_MASYARAKAT_MULTIETNIK_DI_TOMONI_KABUPATEN_LUWU_TIMUR
- Fatimah, Y., & Sianturi, M. K. (2025). Meningkatkan Keharmonisan Sosial dalam Pembangunan Wilayah Multietnis melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 10-10.

- Muskita, M., Bakarbesy, D., & Wairisal, P. (2024). Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang (Studi pada Etnis Jawa di Halong Mardika Kelurahan Rijali Kota Ambon). *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1-8.
- Rantung, A. M., Warouw, D. M., & Tulung, L. E. (2020). Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Suku Bali Dan Suku Minahasa Di Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3).
- Rahmana, A., Wasino, W., Suyahmo, S., & Arsal, T. (2020). Pendidikan Integrasi Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Khanduri Pada Masyarakat Multiteknik di Langsa Pasca Konflik Aceh. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 1009-1015).
- Riswandi, R. (2024). Sipakalebbe sebagai Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Bugis dan Etnis Konjo di Sulawesi Selatan, Indonesia: Sipakalebbe as an Intercultural Communication Model between the Bugis and Konjo Ethnic Groups in South Sulawesi, Indonesia. *AlAdabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 19(2), 175-196.
- Salakay, S. (2021). Selvianus Salakay, Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu). *Hipotesa-Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 50-56.
- Tarandung, C., Tumbelaka, H., Lamonge, I., Tombeg, M., & Rumbewas, F. (2023). Peran Media Komunikasi RRI Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Pada Masyarakat Di Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(4), 302-311.
- Yusria, W., & Idrus, M. (2021). Interaksi Sosial Masyarakat Multi Etnik Di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *SELAMI IPS*, 14(2), 9-20.